

PROFIL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DENGAN PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)

Lia Dwi Ayu Pagarwati¹, Puji Yanti Fauziah²

Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

Email: Liadwi.2019@student.uny.ac.id¹, Pujiyanti@uny.ac.id²

Abstrak

Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan yang dimiliki anak meliputi fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pendidikan karakter dengan pengasuhan orang tua tunggal. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data itu dikumpulkan dengan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan karakter anak dengan gaya pengasuhan anak orang tua tunggal di kota Palembang provinsi Sumatera Selatan adalah: a) memberikan kebebasan, namun bertanggung jawab b) menyalahkan anak-anak, jika mereka salah c) memberikan batasan lakukan dan jangan. Di sisi lain, perkembangan emosi sosial anak-anak pada usia dini dengan orang tua tunggal terbukti dengan beberapa pendidikan karakter anak: 1) bisa berbagi dengan temannya. 2) peduli dengan teman-teman 3) bertanggung jawab atas tugas yang diberikan 4) jujur atas perilaku yang dilakukan, dan 5) peduli dengan teman-teman .

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter. Pengasuhan Orang Tua Tunggal*

Abstract

Child care is a process that is aimed at improving and supporting the development of children including the physical, emotional, social, financial, and intellectual of a child from infancy to adulthood.. The purpose of this study is character education research with the care of a single parent. The methodology of this research is quantitative descriptive. The data was collected by survey. The results showed the fact that the style of parenting single parents are: a) giving freedom, but being responsible b) blaming children, if they are wrong c) giving consent to do not do it. On the other hand, the emotional development of early childhood with parents is evident today with children's character education: 1) can share with friends. 2) care about friends 3) take responsibility for the tasks given 4) be honest with the obligations performed, and 5) care for friends.

Keywords: *Character Education. Parenting Single Parenting*

PENDAHULUAN

Single parent mungkin tidak asing lagi di kalangan masyarakat, dengan mengartikan *single parent* sebagai seseorang (ayah atau ibu) yang membesarkan anak-anaknya secara mandiri atau tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya. Seperti yang dijelaskan Rabindrakumar (2018:3) orang tua tunggal sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas anaknya, yang biasanya tinggal bersama mereka. Tanggung jawab tersebut tidaklah mudah dilakukan dengan sendiri untuk berperan ganda sebagai kedua orang tua si anak. Tanggung jawab yang besar bagi orang tua seperti mendidik, mengasuh dan membimbing anak menjadi pribadi yang kuat. Semakin naiknya tingkat persentase perceraian dari tiap tahunnya mengakibatkan semakin banyaknya *single parent* ini dikalangan masyarakat dengan berbagai alasan tertentu. Seperti yang tercatat di pengadilan Agama seluruh Indonesia misalnya, untuk jumlah perkara dengan pengajuan cerai talak (suami) dan cerai gugat (istri) yang terangkung di 29 Pengadilan Tinggi Agama pada tahun 2015 tercatat dengan total sebanyak 394.246 perkara (cerai talak: 113.068 dan cerai gugat: 281.178 perkara) dan yang diputus sebanyak 353.843 perkara (cerai talak: 99.981 dan cerai gugat: 253.862 perkara). Sedangkan di tahun 2016 meningkat dengan tercatat angka

403.070 perkara (cerai talak: 113.968 dan cerai gugat: 289.102 perkara) dan yang diputus sebanyak 365.654 perkara (cerai talak: 101.928 dan cerai gugat: 263.726 perkara). Dan di tahun 2017, juga meningkat pada angka 415.848 perkara (cerai talak: 113.987 dan cerai gugat: 301.861) dan yang diputus sebanyak 374.516 perkara (cerai talak: 100.745 dan cerai gugat: 273.771). Sehingga, kasus perkara perceraian yang diputus dalam tiga tahun terakhir itu kisaran 353.843 hingga 374.516 perkara.

Dari data tersebut, mengartikan bahwasannya semakin banyak pula anak yang dibesarkan dengan orang tua tunggal (*single parent*). Kesiapan mental anak dalam menghadapi perceraian orang tuanya sangatlah berat, apalagi dengan anggapan-anggapan dari masyarakat mengenai anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Pengasuhan orangtua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Menurut Kenny dan Kenny dalam Tyas & Sumargi (2019) gaya pengasuhan merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka, hal ini meliputi peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Baumrind dalam Utami & Mubarak (2018:4) mengkategorikan gaya pengasuhan orangtua menjadi tiga, yakni otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya

pengasuhan yang menerapkan aturan berupa membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Pola asuh otoriter ini juga cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang lebih mengedepankan kepentingan anak dan juga mengendalikan mereka. Memberikan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Orang tua disini juga mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Dampak pola asuh otoritatif terhadap anak yaitu memiliki sifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik. Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang

tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Dari gaya pengasuhan tersebut orang tua tunggal (*single parent*) menggunakan gaya pengasuhan otoriter. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yaffe, (2017), mengenai gaya pengasuhan orangtua tunggal (ibu) memiliki skor yang jauh lebih tinggi pada kelompok gaya pengasuhan otoriter dari pada orangtua ganda, sedangkan orangtua tunggal (ibu) menggunakan pengasuhan permisif secara signifikan lebih rendah. Orangtua tunggal (ibu) mempertahankan lebih banyak wewenang sebagai orangtua dari pada orangtua yang ganda, dibahas dalam terang beberapa masalah teoritis dan metodologis. Penelitian dilakukan Schmuck (2013) menunjukkan Anak-anak yang diadopsi dirawat oleh orangtua tunggal, atau ganda tidak menunjukkan perbedaan perilaku antara satu sama lain. Ini menunjukkan pengasuhan tunggal itu sendiri tidak memiliki banyak efek perilaku negatif pada anak-anak. Dan juga Buchanan dalam Santrok (2007) mengatakan banyak juga anak yang mengalami keluarga bercerai sekitar (75%) tidak mengalami masalah penyesuaian yang signifikan sebagai contoh selama 20 tahun, sekelompok besar pemuda yang orang tuanya bercerai ketika mereka masih anak-anak mampu beradaptasi dan hidup secara efektif. Namun banyak juga peneliti setuju bahwa anak yang keluarganya bercerai menunjukkan penyesuaian diri lebih

buruk, masalah akademis, menunjukkan masalah eksternal (kenakalan), masalah internal (depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang harmonis, putus sekolah, aktif seksual sejak dini, menggunakan obat-obatan, antisosial, dan nilai diri yang rendah (Conger &Chao 1996).

Penelitian yang dilakukan Desi (2015) tentang pola asuh orang tua tunggal mendidik agama menunjukkan hasil yang diperoleh bahwa mayoritas (80%) dari para orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan pada disiplin ketat tanpa kompromi, tidak memberi pemahaman yang jelas dalam memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, dan seringkali menggunakan nada kasar. Efeknya terhadap anaknya adalah bahwa mereka seringkali mengikuti kegiatan TPA (berangkat dari rumah menuju TPA), namun setibanya di TPA terkadang dari mereka hanya bermain-main saja (tidak mengaji), anak-anak beralasan yang penting dia berangkat dari rumah hanya untuk menyenangkan orang tua. Mereka merasa tidak senang dengan kondisi di rumah karena orang tua seringkali memarahi bahkan memberi hukuman fisik jika mereka tidak mematuhi perintah ayah atau ibunya.

Masalah yang bisa menjadi penyebab menjadi orang tunggal yaitu seperti ekonomi, transformasi budaya, politik merupakan bentuk bentuk gugatan dari permasalahan dalam

sebuah rumah tangga yang tidak dapat dideskripsikan secara jelas yang bisa menjadi penyebab dari keretakan sebuah keharmonisan yang terjadi dalam kebersamaan keluarga yang serius dan mengakibatkan perceraian . Perceraian ini yang kemudian akan melahirkan situasi kehidupan baru yang artinya memiliki peran baru yang disebut single parent atau orang tua tunggal. Orang tua itu merupakan tugas dari manusia sebagai makhluk sosial. Masa dalam menjadi orangtua (*parenthood*) adalah salah satu tahap dari perkembangan yang harus dijalani kebanyakan orang dan sifat universal. Keutuhan hubungan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter anak. Karena, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak.

Di dalam keluarga dengan orang tua tunggal dan orang tua itu bisa ibu atau ayah yang akan bertanggung jawab atas anak setelah peristiwa kematian pasangannya dan perceraian atau bahkan karena kelahiran dari anak di luar nikah. Keluarga yang utuh akan memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan anak terhadap kedua orang tuanya , hal tersebut menjadi unsur pendukung dalam membantu anak dalam mengembangkan diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menarik perhatian berkenaan dengan perilaku anak dengan pengasuhan orang tua tunggal, sehingga penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Profil pendidikan karakter anak dengan pengasuhan orang tua tunggal”.

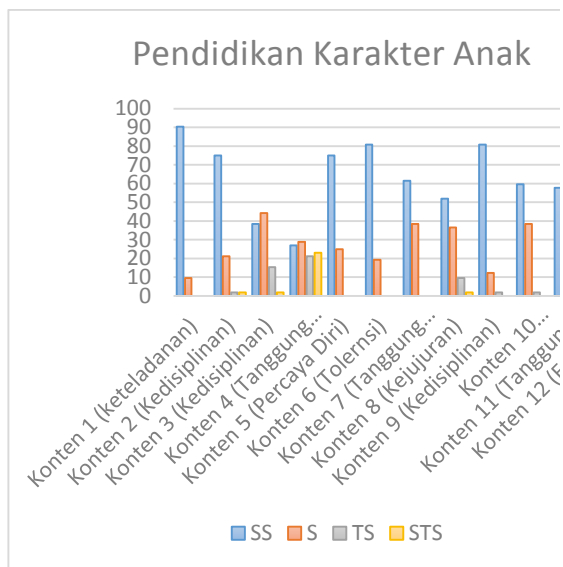
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Responden dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal yang memiliki anak berusia 3-6 tahun yang berdomisili di kota Palembang provinsi Sumatera Selatan dan telah menjadi orang tua tunggal selama 5 tahun. Respon dalam penelitian ini berjumlah 52 orang responden yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 44 perempuan yang berada pada rentang usia 25-32 tahun. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter anak merupakan upaya yang sungguh - sungguh untuk membantu seseorang memahami , peduli , dan bertindak dengan landasan nilai - nilai etis . Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok , yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*) , mencintai kebaikan (*desiring the good*) , dan melakukan kebaikan (*doing the good*) Lickona dalam Tumagor (2018). Pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) diartikan pengasuhan anak yang dilakukan oleh salah satu orang tua (ayah/ibu) yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti terjadinya perceraian dan atau pasangannya telah meninggal dunia.

Orang tua yang menjadi single parent akan mengalami serangkaian masalah. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak. Data dikumpulkan dengan Kuesioner perilaku anak dengan pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) yang disusun berdasarkan adaptasi dan penyempurnaan karya tulis saudara Fahira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat dua domain, yaitu domain perilaku anak dan domain pengasuhan orang tua tunggal. Domain pertama pendidikan karakter anak berjumlah 12 konten mengenai perilaku anak yang mencerminkan pendidikan karakter anak dan untuk domain kedua yaitu pengasuhan orang tua tunggal juga berjumlah 12 konten mengenai penerapan pengasuhan otoriter dan otoritatif. Masing-masing pernyataan memiliki sudut pandang yang berbeda. Domain perilaku anak, bisa kita lihat pada gambar 1 dibawah ini:



(Gambar 1)

Responden memiliki gambaran mengenai konten 1 mendapatkan persentase sebesar 90,4 % sangat setuju dan 9,6 % setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya memberikan contoh pada anak untuk bersikap sopan dan santun pada anak

Konten 2 mendapatkan persentase sebesar 75% sangat setuju, 21,2 % setuju, 1,9% tidak setuju dan 1,9% sangat tidak setuju yang artinya hampir semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya orang tua mengajak anak shalat tepat waktu , dapat menjadikan anak rajin shalat.

konten 3 mendapatkan persentase sebesar 38,5% sangat setuju, 44,2% setuju, 15,4 % tidak setuju dan 1,9% sangat tidak setuju yang artinya hampir semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua memaksa anak untuk

bangun pagi, bisa membuat anak terbiasa bangun pagi, 8 responden tidak setuju dan 1 responden sangat tidak setuju apabila orang tua memaksa anak untuk bangun pagi, agar anak terbiasa bangun pagi.

Konten 4 mendapatkan persentase sebesar 26,9% sangat setuju, 28,8% setuju, 21,2% tidak setuju dan 23,1% sangat tidak setuju yang artinya 29 responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, 11 responden tidak setuju dan 12 responden sangat tidak setuju apabila orang tua tidak menegur anak saat melakukan kesalahan itu akan membuat anak bersikap semaunya.

Konten 5 mendapatkan persentase sebesar 75% sangat setuju dan 25% setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua menghargai pendapat anak, itu akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Konten 6 mendapatkan persentase sebesar 80,8 sangat setuju dan 19,2 % setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua untuk memberikan contoh kepada anak menghormati sesama itu akan membuat anak menghormati sesamanya.

Konten 7 mendapatkan persentase sebesar 61,5% sangat setuju dan 38,5% setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya.

Konten 8 mendapatkan persentase sebesar 51,9% sangat setuju, 36,5% setuju dan 9,6% tidak setuju yang artinya hampir semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak untuk menumbuhkan sikap kejujuran pada diri anak, dan 5 responden tidak setuju dan 1 responden memiliki pendapat sangat tidak setuju apabila orang tua memberikan kepercayaan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh anak.

Konten 9 mendapatkan persentase sebesar 80,8% sangat setuju dan 17,3% setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua memberikan contoh pada anak mengucapkan salam setiap masuk rumah dan keluar rumah, itu akan menjadi kebiasaan yang baik pada diri anak.

Konten 10 mendapatkan persentase sebesar 59,6% sangat setuju dan 38,5 % setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua

membiasakan anak disiplin dalam segala hal, akan menjadikan anak mampu mengatur waktunya sebaik mungkin.

Konten 11 mendapatkan persentase sebesar 57,7% sangat setuju dan 38,5% setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak, itu akan menumbuhkan rasa kepemimpinan pada diri anak.

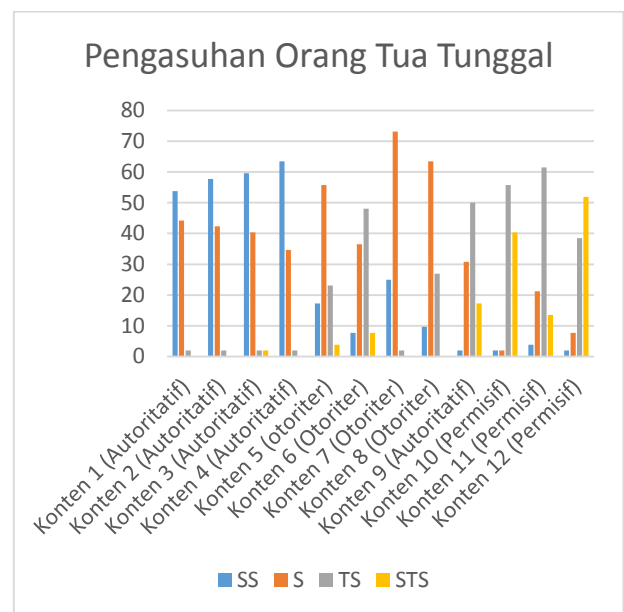
Dan konten 12 mendapatkan persentase sebesar 67,3% sangat setuju dan 32,7% setuju artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua mengajarkan anak berbagi antara sesamanya , akan membuat anak mudah membantu sesamanya.

Dari hasil survey tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Lickona dalam (Hafid, 2018) yang menawarkan tiga komponen karakter yang baik yaitu; pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. Kedua, *moral feeling* perasaan tentang moral. Ketiga, *moral action* atau perbuatan moral. Menurut Lickona membangun karakter termasuk di dalamnya nilai kejujuran, disiplin, dan sebagainya, hal tersebut memerlukan suatu proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga komponen di atas. Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut;

Pertama, *Moral Knowing* meliputi enam dimensi: (1) *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk), (2) *Knowing Values* (pengetahuan tentang nilai), (3) *Perspective taking* (menggunakan pandangan moral), (4) *Reasoning* (pertimbangan moral), (5) *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral), (6) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri); Kedua, *Moral Feeling* meliputi enam dimensi: (1) *Conscience* (nurani), (2) *Self-Esteem* (percaya diri), (3) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *Self control* (pengendalian diri), (6) *Humality* (kerendahan hati); Ketiga, *Moral Action* meliputi tiga dimensi: (1) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral), (2) *Will* (kemauan berbuat baik), (3) *Habit* (kebiasaan berbuat baik).

Dan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Siswanto (2015) yang hasil nya menunjukkan bahwa Pola asuh dalam pembentukan karakter terdapat 3 tahap yakni 1) Religius, dalam peneliti keagamaan merupakan suatu kewajiban dimana orang tua harus mendidik anak dengan mendidik menjadikan anak lebih baik dengan memiliki sopan santun terhadap masyarakat maupun orang lain dan menjalankan kewajiban solat 5 waktu. 2). Kemandirian, bahwa dalam penelitian kemandirian tergantung bagaimana orang tua namun dalam

penelitian kemandirian masing kurang memusakan karena dukungan dari orang tua belum sepenuhnya. 3). Kedisiplinan, sedangkan kedisiplinan sama dengan kemandirian belum sepenuhnya orang tua memberi dukungan. Dalam hasil penelitian tersebut masih sangat kurang dalam pengasuhan anak untuk pendidikan karakter anak yang memiliki orang tua tunggal / *single parent*.



(Gambar 2)

Dan domain kedua pengasuhan dengan orang tua tunggal, responden memiliki gambaran mengenai konten 1 yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 53,8 % sangat setuju dan 44,2% setuju dan 1,9% tidak setuju yang artinya hampir dari semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua sering menemui anak dan mengajak anak

anda berinteraksi untuk bermain atau bercerita-cerita dengan anda

Konten 2 mendapatkan persentase sebesar 57,7% sangat setuju dan 42,3 % setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua memberi setiap anak perhatian, cinta yang khusus dan istimewa.

Konten 3 mendapatkan persentase sebesar 59,6 % sangat setuju dan 40,4% setuju yang artinya semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya memberikan pengajaran/arahan anak perbuatan yang baik dilakukannya.

Konten 4 mendapatkan persentase sebesar 63,5% sangat setuju dan 34,6% setuju dan 1,9 % tidak setuju yang artinya hampir semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya orang tua memberikan support/dorongan terhadap peningkatan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak.

Konten 5 mendapatkan persentase sebesar 17,3% sangat setuju, 55,8 % setuju, 23,1% tidak setuju dan 1,9 % sangat tidak setuju yang artinya 38 orang dari responden memiliki pendapat perlunya di dalam keluarga anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah dan 12 responden tidak setuju dan 2 responden sangat tidak setuju apabila di dalam keluarga anak harus

mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Konten 6 mendapatkan persentase sebesar 7,7 % sangat setuju, 36,5 % setuju, 48,1% tidak setuju dan 7,7% sangat tidak setuju yang artinya 23 responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya, 25 responden tidak setuju dan 4 responden memiliki pendapat sangat tidak setuju apabila sebagai orang tua menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya.

Konten 7 mendapatkan persentase sebesar 25% sangat setuju, 73,1% setuju dan 1,9 % tidak setuju yang artinya hampir semua responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak.

Konten 8 mendapatkan persentase sebesar 9,6% sangat setuju, 63,5% setuju dan 26,9% tidak setuju yang artinya 38 responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan, 14 responden tidak setuju dan 5 responden memiliki pendapat sangat tidak setuju apabila orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan.

Konten 9 mendapatkan persentase sebesar 30,8% setuju, 50% tidak setuju, 17,3% tidak setuju dan 1,9% sangat tidak setuju yang artinya 17 responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun, 26 responden tidak setuju dan 9 responden memiliki pendapat sangat tidak setuju apabila orang tua orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun.

Konten 10 mendapatkan persentase sebesar 1,9% sangat setuju, 1,9% setuju, 55,8% tidak setuju dan 40,4% sangat tidak setuju yang artinya hampir semua responden memiliki pendapat bahwa tidak perlunya sebagai orang tua menuruti semua keinginan anak untuk hal yang kurang baik.

Konten 11 mendapatkan persentase sebesar 1,9% sangat setuju, 21,2% setuju, 61,5% tidak setuju dan 13,5% sangat tidak setuju yang artinya 13 responden memiliki pendapat bahwa perlunya sebagai orang tua tidak berkometer tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak, 32 responden tidak setuju dan 7 responden memiliki pendapat tidak perlunya orang tua tidak berkometer tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak.

Dan konten 12 mendapatkan persentase sebesar 1,9% sangat setuju,

7,7 setuju, 38,5% tidak setuju dan 51,9% sangat tidak setuju yang artinya 5 responden mengakui bahwa perlunya sebagai orang tua membiarkan anak berkehendak sesukanya, 20 responden tidak setuju dan 27 responden memiliki pandangan sangat tidak setuju apabila orang tua membiarkan anak berkehendak sesukanya.

Dari hasil survey tersebut sejalan dengan teori dari ciri pola pengasuhan orang tua tunggal / *single parent* yaitu memandang pengasuhan anak sebagai prioritas utama, Disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orang tua tidak kaku dan tidak longgar.- Menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, Mengakui kebutuhan untuk melindungi anak-anaknya, membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga, percaya diri selaku orang tua dan *independent*, berwawasan luas dan beretika positif, serta mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga (Suryasoemitrat dalam (Rahman, 2104)).

Sama halnya dengan pendapat (Indriyani, 2018) beliau memaparkan bahwa orang tua tunggal / *single parent* harus memiliki strategi-strategi yang digunakan untuk mengasuh anaknya yaitu dengan cara memberikan nasihat dengan cara melakukan pendekatan dengan anak melalui bercerita, keteladanan juga bisa dijadikan strategi orang tua dalam

mengasuh anak untuk membentuk karakter anak, pembiasaan melakukan hal-hal yang menjadi tanggung jawab anak serta bisa juga menerapkan sistem *reward* dan *punishment*.

Dan terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Mala, 2017) yang menunjukkan hasil dari tiga aspek peran orang tua tunggal sebagai motivator, fasilitator, dan mediator, aspek fasilitator dan mediator adalah yang paling dilakukan oleh orang tua tunggal. Sedangkan aspek motivator adalah yang paling sedikit dimainkan oleh orangtua tunggal. Ini karena orang tua tunggal lebih fokus pada pekerjaan atau kondisi ekonomi keluarga. Mereka lebih fokus pada pekerjaan atau kondisi ekonomi keluarga karena ibu tunggal dan ayah menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarga.

Dari data yang diperoleh, tampak bahwa gambaran mengenai pendidikan karakter anak dengan pengasuhan orang tua tunggal tidak menunjukkan perilaku-perilaku yang jelas merujuk pada masalah-masalah sosial. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal lebih banyak mengacu pada pengasuhan otoriter dan demokratis yang dimana masing-masing orang tua tunggal memiliki harapan dan tujuan yang baik untuk anaknya. Orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter dengan tujuan agar anaknya menjadi mandiri dan pemberani. Orang tua

single parent yang menggunakan pola asuh demokratis bertujuan agar orang tua dan anak tetap berkomunikasi dengan baik anak juga tidak akan pernah merasa dikekang oleh orang tua dan membentuk pendidikan karakter pada anak seperti rasa tanggung jawab, peduli, kejujuran, disiplin, rasa cinta kepada Allah SWT dan berbagi sesama manusia.

KESIMPULAN

Orang tua sering menggunakan pengasuhan otoriter, otoritatif dan permisif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak digambarkan bahwa responden sepakat menggunakan pengasuhan otoritatif (90%) dan otoriter (10%). Dalam hal ini menunjukkan pendapat untuk orang tua tunggal dalam mengasuh anak untuk membentuk karakter dalam diri anak ini diperlukannya pendampingan dan pemberian kebebasan terhadap keseharian dalam kehidupan anak, guna untuk membentuk pendidikan karakter pada anak seperti rasa tanggung jawab, peduli, kejujuran, disiplin, rasa cinta kepada Allah SWT dan berbagi sesama manusia.

SARAN

1. Bagi ibu atau ayah sebagai orang tua tunggal (*single parent*) : Ibu atau ayah yang

menjadi orang tua tunggal (*single parent*) harus selalu berpikir positif dan juga bersemangat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa harus mengabaikan pengasuhan anaknya.

2. Bagi anak-anak dengan orang tua tunggal (*single parent*): Anak-anak harus memiliki rasa bangga dengan keadaan orang tua tunggal (*single parent*) yang dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua satu-satunya yang bisa mengurus rumah tangga serta mengasuh anak - anak seorang diri serta mencari nafkah.
3. Bagi masyarakat : Masyarakat hendaknya tidak memandang sebelah ibu atau ayah yang menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dengan menghargai, mengayomi, membantu dan menghormati hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap dapat berjalan harmonis dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Desy (2015). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di

Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo). 12(1),15.

Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>

Indriyani, D. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga Tkw Di Desa Patutreja Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*.

Santrock. Jhon W. 2007. Perkembangan Anak. Mcg RAW-Hill-Companies: PT. Gelora Aksara Pratama

Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>

Indriyani, D. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga Tkw Di Desa Patutreja Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*.

Mala, R. K. (2017). Single Parent in Developing Children Character (Case Study on Students At Madrasah Tsanawiyah Ma'Arif Kawedusan Pongok Blitar). *Didaktika Religia*, 5(2), 423–442. <https://doi.org/10.30762/didaktika>

- .v5i2.869
- Rabindrakumar, S. (2018). One in Four: A Profile of Single Parents in the UK. *Gingerbread*, February. <https://www.gingerbread.org.uk/wp-content/uploads/2018/02/One-in-four-a-profile-of-single-parents-in-the-UK.compressed.pdf>
- Rahman, H. A. (2104). *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Single Mother*. April.
- Rahmawati, D. D., Siswanto, dan D. H., & Pd, M. (n.d.). *POLA ASUH PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA KEDUNGSEKAR KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK*. 1–8.
- Schmuck, D. (2013). Single parenting: fewer negative effects of children's behaviors than claimed. *Modern Psychological Studies*, 18(2), 12.
- Tyas, A. S., & Sumargi, A. M. (2019). Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Perilaku Bermasalah Pada Anak Taman Kanak-Kanak (Tk). *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 11–18. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2118>
- Utami, P., & Mubarak, A. (2018). Parenting Model of Child Related To Internet Usage in Asia. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2, 1–9.
- Yaffe, Y. (2017). Do Single Mothers Differ from Non-Single Mothers in Their Parenting Styles? A Brief Report Study. *Interdisciplinary Journal of Family Studies*. <https://ijfs.padovauniversitypress.it/system/files/papers/IJFS-2017-2-3.pdf>

